



EDUKASI PENGELOLAAN AIR TERHADAP TINGKAT KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR TELUK GOK, SEKOTONG BARAT

I Dewa Made Satya Parama *, Hafizah Awalia, Arif Nasrullah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram

e-mail: idmsatya@unram.ac.id; Submitted: 21 Juni 2025; Accepted: 29 Juni 2025

Available online: 30 Juni 2025

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Teluk Gok, Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat, dengan fokus pada edukasi pengelolaan sumber daya air dan sanitasi berkelanjutan bagi masyarakat pesisir usia produktif. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan akses air bersih dan kurangnya praktik sanitasi yang higienis, yang berdampak pada kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan, demonstrasi teknik mencuci tangan yang benar, diskusi kelompok terkait pengelolaan limbah domestik dan pertanian, permainan edukatif tentang perilaku sanitasi, serta kunjungan lapangan ke fasilitas sanitasi yang layak. Inovasi utama dalam program ini adalah pengenalan pengelolaan sampah organik menggunakan *larva lalat black soldier fly* (BSF) sebagai solusi ekologis dan ekonomis yang mendukung penguraian sampah sekaligus produksi pakan ternak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku ramah lingkungan dan sanitasi yang baik, yang terlihat dari antusiasme serta partisipasi aktif dalam setiap sesi. Namun demikian, tantangan struktural seperti sampah kiriman dari hulu dan keterbatasan infrastruktur air bersih masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya kolaborasi lintas sektor dalam pembangunan infrastruktur sanitasi, peningkatan akses air bersih, edukasi berkelanjutan, serta pemantauan rutin guna menjamin efektivitas dan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Sanitasi; Air Bersih; Pengelolaan Sampah; Edukasi; Masyarakat Pesisir

Abstract

This community engagement program was carried out in Teluk Gok, Sekotong Barat, West Lombok Regency, focusing on education in sustainable water and sanitation management for coastal communities of productive age. The initiative was motivated by limited access to clean water and inadequate hygienic sanitation practices, which negatively impact community health and quality of life. The methods employed included public education sessions, demonstrations of proper handwashing techniques, group discussions on domestic and agricultural waste management, educational games promoting hygiene behavior, and field visits to proper sanitation facilities. A key innovation introduced was the organic waste management technique using black soldier fly (BSF) larvae as an ecological and economical solution for waste decomposition and livestock feed production. The program yielded increased community awareness regarding environmentally friendly behavior and improved sanitation, as reflected in the participants' enthusiasm and active involvement in each activity. However, structural challenges such as upstream waste inflow and limited clean water infrastructure remain significant obstacles. Therefore, cross-sector collaboration is



recommended in developing sanitation infrastructure, expanding access to clean water, promoting continuous education, and conducting routine monitoring to ensure program effectiveness and sustainability.

Keywords: Sanitation; Clean Water; Waste Management; Education; Coastal Community

PENDAHULUAN

Teluk Gok merupakan salah satu wilayah terpencil yang terletak di Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat, dengan jumlah penduduk sekitar 40 kepala keluarga. Meskipun secara geografis relatif kecil, wilayah ini menyimpan kekayaan alam yang luar biasa, seperti garis pantai yang indah dan keanekaragaman hayati laut yang tinggi. Sayangnya, kondisi geografis yang terisolasi telah menjadikan wilayah ini menghadapi sejumlah tantangan serius, khususnya dalam aspek aksesibilitas, pemenuhan kebutuhan dasar, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Akses jalan yang rusak dan keterbatasan sarana transportasi membuat masyarakat harus menempuh perjalanan sulit, baik menyeberangi laut maupun menyusuri jalan tanah yang terjal untuk menjangkau layanan pendidikan, pasar, dan fasilitas umum lainnya (Tribunlombok.com, 2024).

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat Teluk Gok adalah terbatasnya ketersediaan air bersih dan buruknya kondisi sanitasi lingkungan. Hasil mini riset tim pengabdian menunjukkan bahwa sumber air di wilayah ini tercemar oleh kotoran hewan ternak yang tidak terkelola dengan baik, serta oleh limbah tambang emas dari lereng Gunung Sekotong Barat. Kontaminasi ini menyebabkan kualitas air menurun drastis, sehingga tidak layak konsumsi dan berpotensi menyebabkan penyakit. Selain itu, masyarakat masih menggunakan sistem pengelolaan air yang bersifat tradisional dan tidak efisien, terutama dalam penggunaan air irigasi untuk keperluan pertanian dan rumah tangga.

Isu serupa juga ditemukan di wilayah Sekotong Barat secara keseluruhan. Menurut Sudiyono (2012), kerusakan hutan di bagian hulu, peningkatan muka air laut, dan kontaminasi limbah tambang telah menyebabkan terjadinya krisis air bersih di wilayah ini. Keadaan ini diperburuk oleh kurangnya infrastruktur sanitasi yang memadai dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan lingkungan. Sebagaimana ditegaskan oleh SuaraNTB (2024), masyarakat Teluk Gok juga mengalami kesulitan memperoleh air bersih dan bahan pokok akibat buruknya infrastruktur jalan dan sistem distribusi.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat lokal, seperti pembangunan sumur bor untuk mengatasi krisis air bersih, serta perencanaan pembangunan fasilitas pendidikan sebagai upaya meningkatkan akses layanan dasar. Meski demikian, intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif masih sangat diperlukan guna mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pengalaman pengabdian serupa menunjukkan bahwa edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan air dan sanitasi terbukti efektif. Handayani dkk. (2019) menemukan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang menekankan partisipasi aktif dan edukasi lingkungan mampu meningkatkan kesadaran warga dalam mengelola sumber daya air secara berkelanjutan. Pentingnya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap sanitasi serta pengolahan sampah yang baik dapat mencegah adanya pencemaran lingkungan



(Hasrianti, *et al.*, 2024). Permasalahan terhadap keterbatasan pasokan air bersih perlu dijawab dengan memberikan edukasi dan penyuluhan serta workshop mengenai alternatif pemecahan masalah tersebut (Syuhada *et al.*, 2021) (Sholahudin dan Rodhi, 2024). Selain itu, penelitian oleh Nugroho dan Astuti (2021) juga membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi sederhana seperti pengomposan limbah organik dan penggunaan larva *Black Soldier Fly* (BSF) untuk penguraian sampah dapat menjadi solusi inovatif yang ramah lingkungan dan mudah diadopsi oleh masyarakat pedesaan.

Berdasarkan latar belakang dan kajian tersebut, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat pesisir Teluk Gok mengenai pengelolaan air bersih dan sanitasi lingkungan secara berkelanjutan, memperkenalkan solusi inovatif dan aplikatif dalam pengelolaan limbah organik, serta membangun kesadaran kolektif dalam menjaga kesehatan lingkungan sebagai bagian dari peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir terpencil.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri atas beberapa pendekatan, yaitu pendidikan masyarakat, pelatihan, dan advokasi, yang dikemas secara sistematis dalam bentuk penyuluhan, demonstrasi, diskusi partisipatif, dan kunjungan lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahapan: pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan.



Gambar 1. Kunjungan Lapangan

Edukasi Masyarakat

Pendidikan masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Teluk Gok, khususnya kelompok usia produktif, mengenai pentingnya air bersih dan sanitasi dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan. Materi penyuluhan meliputi:

1. Pentingnya air bersih dan sanitasi bagi kesehatan masyarakat;
2. Teknik mencuci tangan yang benar (disampaikan melalui demonstrasi langsung);
3. Diskusi partisipatif terkait tantangan dan solusi pengelolaan limbah domestik dan pertanian;
4. Permainan edukatif mengenai perilaku higienis dan tidak higienis dalam penggunaan toilet;
5. Kunjungan ke fasilitas sanitasi layak sebagai studi lapangan dan pembelajaran langsung.



Pelatihan

Pelatihan dilakukan secara langsung melalui kegiatan demonstrasi dan praktik sederhana dalam topik teknik mencuci tangan yang benar serta pengelolaan limbah rumah tangga dan pertanian. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dasar masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Advokasi dan Pendampingan

Tim pelaksana juga menjalankan peran sebagai fasilitator dan pendamping (advokasi) dalam mendorong kolaborasi antara masyarakat dan pihak terkait, termasuk perangkat desa dan pengelola lokasi wisata, guna mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Pendampingan dilakukan secara intensif, terutama saat kunjungan lapangan ke lokasi sanitasi yang layak dan diskusi kelompok yang menggali solusi lokal atas persoalan pengelolaan lingkungan.

Tahapan Pelaksanaan

1. Pra-Pelaksanaan
 - o Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak desa dan komunitas lokal.
 - o Melaksanakan rapat tim untuk identifikasi masalah dan penyusunan strategi kegiatan.
 - o Menyusun proposal pengabdian dan mengajukannya ke LPPM Universitas Mataram.
2. Pelaksanaan
 - o Penyuluhan tentang pentingnya air bersih dan sanitasi.
 - o Demonstrasi teknik mencuci tangan yang benar.
 - o Diskusi kelompok mengenai pengelolaan limbah domestik dan pertanian.
 - o Permainan edukatif terkait perilaku sanitasi.
 - o Kunjungan ke lokasi sanitasi bersih (camping ground di ujung pulau Teluk Gok).
3. Pasca-Pelaksanaan
 - o Penyusunan laporan kegiatan untuk disampaikan ke LPPM Unram.
 - o Penulisan artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal atau prosiding ber-ISSN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Teluk Gok, Sekotong Barat, memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat terkait isu pengelolaan air bersih, sanitasi, dan pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Kegiatan ini menasar kelompok usia produktif di wilayah pesisir yang selama ini menghadapi tantangan geografis dan struktural dalam mengakses air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai.

Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Sanitasi dan Air Bersih

Sesi pertama dalam kegiatan ini diisi oleh narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lombok Barat. Materi yang disampaikan membuka pemahaman masyarakat tentang pentingnya sanitasi sebagai bagian dari hak dasar manusia. Kondisi sanitasi di Indonesia masih menjadi tantangan meskipun terdapat mengalami peningkatan pada jumlah sanitasi yang layak. Menurut data Bappenas dan Unicef

(2024), terdapat 5,8% penduduk yang masih melakukan praktik buang air besar sembarangan dan 10,16% penduduk memiliki aksesibilitas sanitasi dalam kategori aman. Masalah ini juga ditemukan di Teluk Gok, di mana sebagian besar rumah tangga masih menggunakan sistem sanitasi terbuka atau buangan langsung ke tanah.



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh DLHK NTB

Peserta menyadari bahwa sanitasi yang buruk meningkatkan risiko penyakit diare, kolera, cacingan, bahkan penyakit kulit yang telah banyak dikeluhkan warga setempat. Materi ini menjadi sangat kontekstual karena berdasarkan data dari Puskesmas setempat tahun 2023, tingkat kejadian diare di Teluk Gok mencapai 21 kasus dalam setahun, yang didominasi anak-anak di bawah usia 10 tahun. Sanitasi menjadi sangat penting bukan hanya didasari oleh aspek kesehatan saja, namun terdapat keterhubungan dengan aspek ekonomi. Sanitasi yang baik akan memangkas biaya kesehatan dan mampu meningkatkan produktivitas masyarakat (UNDP, 2022).

Selain menerima materi mengenai pentingnya sanitasi yang baik untuk kehidupan, peserta juga memperoleh wawasan tentang cara-cara alternatif memperoleh air bersih. Pemateri memberikan pilihan-pilihan agar masyarakat di Teluk Gok dapat mengatasi serta menanggulangi permasalahan air tempat tinggalnya. Beberapa alternatif yang ditawarkan seperti membuat penyulingan air payau menjadi air bersih, air tadah hujan dan pemanfaatan kelapa sebagai alternatif air minum pada musim kemarau. Menurut Dewi *et al* (2018), penerapan teknologi pengolahan air payau dengan multifilter berbahan alami dapat menghasilkan air yang bersih dan layak dikonsumsi sehingga dapat dimanfaatkan untuk tujuan konsumsi seperti minum dan memasak.

Air tadah hujan atau *rainwater catchment system* (RWS) merupakan alternatif paling lazim ditemukan di negara-negara tropis khususnya pada regional indo-pasifik. Air hasil tadah hujan merupakan sumber air pilihan karena memiliki kualitas yang lebih tinggi dan akses yang mudah maka dapat memenuhi kebutuhan air bersih rumah tangga (Bailey *et al*, 2018). Pengalaman lain dari masyarakat pesisir di indo-pasifik dalam mengatasi air bersih seperti pemanfaatan kelapa juga dijelaskan kepada para peserta. Akses air bersih yang sulit serta kemampuan ekonomi dalam membeli air bersih menjadi persoalan khas yang dihadapi oleh masyarakat Teluk Gok. Oleh karena itu, pemateri kegiatan ini memberikan stimulus berupa pemahaman tentang pentingnya penanaman dan pemanfaatan pohon kelapa. Kelapa dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pengganti air minum khususnya pada kondisi yang kritis. Kelapa bukan hanya sebagai hidangan tropis saja melainkan pohon kehidupan, kandungan pada air dan daging kelapa yang mengandung nutrisi luar biasa bagi tubuh



serta dapat menjadi solusi atas perubahan iklim karena memiliki fungsi sebagai pohon penangkap karbon (Chabba dan Johansen, 2025).

Sanitasi dan air bersih adalah tema penting pada materi yang dibawakan dalam kegiatan ini karena memiliki relevansi kuat terhadap permasalahan sehari-hari yang dihadapi oleh masyarakat Teluk Gok. Selain itu pula, sanitasi dan air bersih merupakan kunci utama bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Harlin, et al., 2024) sehingga selaras dengan *Sustainable Development Goals* khususnya pada menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan.

Respons Partisipatif dan Diskusi Kritis Masyarakat



Gambar 3. Respons Partisipatif Masyarakat

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan diskusi partisipatif menunjukkan antusiasme warga. Dari total 40 KK yang diundang, hadir 35 kepala keluarga bersama anggota keluarga mereka. Selama sesi diskusi, masyarakat menyampaikan 10 pertanyaan dan 5 keluhan, yang sebagian besar berkaitan dengan permasalahan air bersih dan pengelolaan sampah rumah tangga. Salah satu topik yang paling banyak ditanggapi adalah terkait sampah kiriman dari hulu, yang kerap mencemari pantai dan menyebabkan bau tak sedap. Warga mengaku telah mencoba berbagai cara seperti membakar sampah atau menguburnya, namun hasilnya belum efektif. Isu ini kemudian dianalisis secara struktural dan dibahas perlunya pendekatan lintas sektor. Keluhan ini menunjukkan pentingnya integrasi lintas wilayah dalam pengelolaan DAS (daerah aliran sungai), sebagaimana dinyatakan dalam penelitian sebelumnya oleh Hadi & Setyowati (2020), bahwa solusi pengelolaan sampah di pesisir tidak bisa dilakukan secara parsial tanpa intervensi di wilayah hulu.

Pengenalan Teknologi Pengelolaan Sampah dan Pemanfaatan Maggot



Gambar 4. Penyampaian Materi Tentang Pemanfaatan Maggot



Sesi kedua difokuskan pada pengelolaan limbah organik rumah tangga. Pemateri menjelaskan secara rinci jenis-jenis sampah dan memberikan pendekatan teknologi sederhana yang relevan dengan konteks masyarakat pesisir. Pengenalan budidaya maggot *Black Soldier Fly* (BSF) menjadi titik penting dalam kegiatan ini. Warga diperlihatkan video tentang cara mengelola sisa makanan dan kotoran ternak menjadi pakan ternak alternatif. Sebagian besar peserta mengungkapkan minat terhadap metode ini karena potensi ekonominya dan kesesuaian dengan aktivitas peternakan yang telah ada di Teluk Gok. Studi oleh Nugroho & Astuti (2021) menunjukkan bahwa larva BSF tidak hanya dapat menguraikan sampah organik dengan cepat, tetapi juga menghasilkan protein tinggi yang dapat dijadikan pakan ikan dan unggas, sehingga secara tidak langsung berkontribusi terhadap pengurangan stunting. Dalam konteks Teluk Gok, pendekatan ini sangat potensial karena sebagian masyarakat menggantungkan hidup dari hasil ternak ayam dan kegiatan budidaya perikanan kecil.

Praktik Langsung dan Penguatan Kesadaran Melalui Visual

Selain penyampaian materi secara lisan, kegiatan ini juga dilengkapi dengan praktik langsung, seperti demonstrasi teknik mencuci tangan yang benar, identifikasi perilaku higienis dan tidak higienis melalui permainan edukatif, serta kunjungan ke lokasi sanitasi bersih di area camping ground. Metode edukatif yang melibatkan visualisasi dan praktik terbukti lebih efektif. Sebanyak 81% peserta dalam evaluasi akhir kegiatan menyatakan metode visual-video dan demonstrasi memudahkan pemahaman mereka, dibandingkan hanya dengan ceramah. Menurut penelitian oleh Wahyuni dkk. (2022), pendekatan edukatif berbasis audiovisual mampu meningkatkan retensi informasi pada masyarakat pedesaan hingga 70% lebih tinggi dibanding penyuluhan konvensional. Hasil ini menguatkan bahwa pemilihan metode yang sesuai konteks budaya dan literasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan kegiatan pengabdian.

Tantangan Struktural dan Implikasi Sosial-Ekonomi

Kendati kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran, namun permasalahan sanitasi di Teluk Gok tidak dapat diselesaikan hanya dengan edukasi. Infrastruktur dasar seperti jaringan air bersih, saluran pembuangan tertutup, dan tempat sampah yang layak masih sangat minim. Ketua RT yang hadir dalam kegiatan ini menegaskan bahwa masyarakat membutuhkan dukungan nyata dari pemerintah, bukan hanya sosialisasi, terutama dalam hal penyediaan sarana MCK umum dan distribusi air bersih. Sanitasi yang buruk tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga menurunkan produktivitas masyarakat. Biaya pengobatan akibat penyakit berbasis air dapat menyedot pengeluaran rumah tangga, mengurangi waktu kerja produktif, dan memperburuk kondisi ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan SDGs yang menjelaskan bahwa terdapat interdependensi antara akses air minum dan sanitasi terhadap Tingkat kemiskinan. Pembangunan dan perbaikan bidang sanitasi secara tidak langsung akan mengurangi kemiskinan. Sebaliknya dengan dapat mengurangi Tingkat kemiskinan berarti masyarakat memiliki alikasi pendapatan untuk membangun dan memperbaiki akses sanitasi dan air minum (Rizki dan Saleh, 2007). Persoalan sanitasi juga dapat berimplikasi pada skala makro seperti adanya probabilitas kehilangan penerimaan devisa karena penurunan kunjungan wisatawan asing dan kontaminasi bakteri e-coli pada produk ekspor unggulan. Sedangkan pada skala mikro, adanya peningkatan biaya kesehatan dan penurunan produktivitas pada level rumah tangga (Adhi, 2009).



Rekomendasi Lanjutan dan Peran Multipihak

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif sangat efektif pada tahap awal intervensi. Namun untuk keberlanjutan, diperlukan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan dinas teknis, desa, komunitas lokal, dan perguruan tinggi. Rekomendasi utama dari kegiatan ini antara lain:

- a. Perlu pembangunan sistem sanitasi sederhana berbasis masyarakat, seperti jamban komunal berbahan ramah lingkungan.
- b. Pelatihan lanjutan pengelolaan maggot BSF dan penyediaan starter kit bagi kelompok ternak.
- c. Edukasi berkelanjutan melalui media visual dan pendampingan berkala.
- d. Advokasi ke pemerintah kabupaten untuk memperkuat sinergi pembangunan sanitasi di wilayah terpencil.

Tabel 1. Ringkasan Temuan, Tantangan, dan Rekomendasi

Temuan Lapangan	Tantangan yang Dihadapi	Rekomendasi
Warga paham pentingnya sanitasi	Akses air bersih masih minim	Pengadaan sumur bor & jaringan air bersih
Tertarik metode maggot BSF	Belum memiliki alat & pelatihan lanjutan	Pelatihan + bantuan starter kit
Pemahaman meningkat lewat media	Belum ada media edukasi berkelanjutan di desa	Produksi video lokal berbasis bahasa daerah
Sampah kiriman dari hulu	Tidak ada kolaborasi antar desa & pemma	Advokasi kebijakan & forum multipihak

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Teluk Gok, Sekotong Barat, dapat disimpulkan bahwa persoalan sanitasi dan pengelolaan sumber daya air masih menjadi tantangan utama yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat pesisir. Rendahnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak, buruknya sistem pengelolaan sampah, serta dampak perubahan iklim terhadap ketersediaan air bersih menjadi isu krusial yang membutuhkan penanganan serius. Melalui edukasi yang disampaikan dalam kegiatan ini, masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga sanitasi lingkungan dan potensi pemanfaatan teknologi sederhana seperti maggot *Black Soldier Fly* untuk mengelola limbah organik. Partisipasi aktif masyarakat selama sesi diskusi juga menunjukkan peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Namun demikian, untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan, dibutuhkan dukungan lintas sektor dan penguatan infrastruktur dasar secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, ET. (2009). Pelayanan Sanitasi Buruk: Akar Dari Kemiskinan. Jurnal Analisis Sosial Vol. 14 No. 2 September 2009.
- Bailey, R. T., Beikmann, A., Kottermair, M., Taboroš, D., & Jenson, J. W. (2018). Sustainability of rainwater catchment systems for small island communities. *Journal of Hydrology*, 557, 137-146.



- Bappenas, dan UNICEF (2024). *Penilaian Pasar untuk Sanitasi yang Dikelola dengan Aman di Indonesia*. Jakarta, 2024.
- Chabba, S., & Johansen, R. (2025). *From Curries to Climate Hero: How to Humble Coconut Can Power a Resilient Future*. UNESCAP. <https://www.unescap.org/story/curries-climate-hero-how-humble-coconut-can-power-resilient-future>.
- Dewi, R., Sari, R., & Hakim, L. (2018). Penerapan Teknologi (Prototipe) Pengolahan Air Payau Menggunakan Multi Filter Berbahan Alami Bagi Masyarakat Nelayan Desa Pusong Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*, 2(2), 110-114.
- Gitan Prahana, L. M. (2022). *Peringati Hari Bhayangkara, Polda NTB Bangun Masjid dan Sekolah di Teluk Gok Lombok Barat*. Tribun Lombok. <https://lombok.tribunnews.com/2022/06/21/peringati-hari-bhayangkara-polda-ntb-bangun-masjid-dan-sekolah-di-teluk-gok-lombok-barat?page=2>.
- Harlin, V., Wanguwesio, V. G., Nanda, S. A. O., Rajagukguk, D. D. P., Antoni, S., & Yanuartha, R. A. (2024). Optimasi Akses Air Bersih Di Kecamatan Argomulyo: Implementasi Program Mahasiswa Kpk Uksw Dalam Mewujudkan Target SDG's Ke-6 Melalui Kolaborasi Dengan Komsel Gbi Ola Et Labora Buksuling Salatiga Tahun 2023. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 268-277.
- Hasrianti, H., Nurhasanah, N., Rusdiyanto, E. R., & Soesanta, P. E. (2024). Penyuluhan Pentingnya Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Kunjung Mae Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 519-525.
- MOH., S., & Rodhi, N. N. (2024). Edukasi Masyarakat Peduli Air Bersih Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Air Bersih Desa Pejok. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 416-424. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4698>.
- Nugroho, M., & Astuti, F. Y. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 23(1), 59-72.
- Suara NTB. (2023). *Hidup terisolasi, 345 jiwa warga Teluk Gok Sekotong minim air dan tanpa fasilitas dasar*. <https://www.suarantb.com/2023/09/23/hidup-terisolasi-345-jiwa-warga-teluk-gok-sekotong-minim-air-dan-tanpa-fasilitas-dasar/>.
- Sudiyono. (2012). Pengelolaan sumberdaya air di Kabupaten Lombok Barat: Sebuah potret implementasi kebijakan ekonomi hijau. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14(3), 349-362. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/106/87/203>.
- Syuhada, F. A., Pulungan, A. N., Sutiani, A., Nasution, H. I., Sihombing, J. L., & Herlinawati, H. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam Pengolahan Air Bersih di Desa Sukajadi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 2(1), 1-10.
- Wahyuni, N. E. ., Pramono, D. ., & Hastini, W. . (2022). Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Siswa Kelas 1 SDN 05 Buay Pemaca. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1836-1840. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5573>.

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

